

**NILAI-NILAI KITAB *TA'LIMUL MUTA'ALIM* DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI (STUDI KASUS DI
PONDOK PESANTREN DARUL HUDA LEBAK KAJANG OKU
TIMUR)**

Agus Siswanto¹, Muhamad Nurul Huda²

¹STIT Misbahul Ulum Gumawang, Jl. Irigasi, Desa Tanah Merah Kec. Belitang
Madang Raya, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Provinsi Sumatera Selatan

²Madrasah Aliyah Yayasan Pendidikan Islam Darul Huda OKU Timur Sumatera
Selatan

Email: ¹agussiswanto18@ymail.com, ²hdhuda45@gmail.com

ABSTRAK

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang tidak hanya memberikan pelatihan di bidang intelektual, tetapi juga menyampaikan sikap dan konsep moral keagamaan dan sosial. Tak heran jika Pesantren sering disebut sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan kepribadian. Tujuan umum penerapan nilai-nilai *Ta'limul Muta'alim* dalam pembelajaran adalah untuk mengenal manusia sebagai hamba Tuhan. Pendidikan harus mengubah setiap orang menjadi pribadi yang diperbudak oleh Tuhan. Memperbudak diri sendiri berarti menyembah Allah. Kitab Kuning pada dasarnya adalah istilah yang digunakan oleh orang luar di Pesantren untuk meremehkan tingkat pengetahuan pesantren. Kitab Kuning adalah kitab rendah ilmiah yang menyebabkan stagnasi intelektual. Istilah Kitab Kuning sebenarnya berkaitan dengan kitab-kitab warisan Islam abad pertengahan yang digunakan di pesantren-pesantren hingga saat ini. Salah satu kitab yang paling banyak digunakan di pesantren adalah kitab *ta'limul muta'alim*. Kitab karya Az-Zarnuji ini merupakan salah satu kitab klasik yang namanya dikenal di bawah naungan Kyai dan Santri pondok pesantren di Indonesia. Buku tersebut memuat banyak konsep dan isu pendidikan dalam banyak aspek dan banyak diajarkan oleh guru yang tidak berpengalaman di wilayah Pesantren. Pendekatan kualitatif adalah alat utama bagi peneliti untuk menafsirkan dengan pengambilan sampel sumber data sebagai metode penelitian filosofis pasca-positif yang digunakan untuk mempelajari keadaan objek alam (bukan eksperimen) juga dapat dilakukan. Analisis data bertujuan dan seperti bola salju, dan hasil penelitian kualitatif menggarisbawahi pentingnya generalisasi.

Keyword: Nilai-Nilai Kitab, *Ta'limul Muta'alim*, Karakter, Santri

A. PENDAHULUAN

Pembentukan karakter berasal dari kata *education* dan *character*. Pendidikan adalah proses internalisasi budaya seseorang, dan masyarakat beradab. Padahal karakter memiliki arti yang sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai kualitas, mutu, gaya, atau kualitas seseorang yang lahir dari suatu bentukan yang diterima oleh lingkungannya. Misalnya lingkungan keluarga sejak kecil, bawaan sejak lahir, dan bawaan sejak lahir.(Doni Koesoema,2007:80). Tapi sekarang ada tanda-tanda kuat bahwa nilai-nilai luhur yang melekat di negara ini, seperti kejujuran, kesopanan, dan persatuan, sudah cukup hilang untuk menimbulkan kekhawatiran bersama.Banyak yang khawatir dengan kemerosotan moral ini, dan lebih ekstrim lagi orang menyalahkan antarlembaga. Berbagai media massa, baik cetak maupun elektronik, telah memberitakan pelanggaran yang dilakukan oleh pelajar dan remaja.

Menurut Fuad Nashori (2003:52-53) Kejahatan berkisar dari kejahatan biasa (lompitan sekolah) hingga kejahatan khusus (seks di luar nikah, penyalahgunaan zat terlarang, dll.).Namun, jika ini adalah benang merah, itu dirangkum dalam faktor pendidikan.Upaya dimulai melalui pembentukan karakter bangsa.Oleh karena itu, perhatian harus selalu diberikan pada pendidikan yang membangun nilai-nilai moral dan kepribadian siswa.Membangun karakter bangsa membutuhkan waktu yang lama dan perlu dilakukan secara terus menerus.Pendidikan nasional terus berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, namun belum semuanya berhasil, terutama dalam menghasilkan manusia yang berkarakter.Salah satu upaya untuk mencapai pendidikan di atas adalah dengan memberikan pendidikan khusus kepada siswa.Tugas utamanya adalah membangun kepribadian.

Di sini, implementasi nilai-nilai dalam kitab *Talim Muta Alim* menjadi sangat penting dalam pembelajaran, mengingat tujuan akhir dari implementasi nilai-nilai tersebut, guna memperoleh pijakan dalam

pembentukan karakter Santri pada kitab *Ta'limu Muta'Alim* tidak lebih dari perwujudan Akhlaq atau kepribadian yang mulia. Tentunya misi pembentukan karakter tersebut diwujudkan tidak hanya melalui penerapan nilai-nilai kitab *Talim Muta Alim* dalam pembelajaran, tetapi juga melalui pelajaran umum lainnya.

Meskipun demikian, implementasi nilai-nilai kitab *Ta'limu Muta'Alim* dalam pembelajaran, apalagi dengan hampir semua materi pelaksanaannya, nilai-nilai kitab pembelajaran *Ta'limu Muta'Alim* sarat dengan nilai-nilai budi pekerti. Kegiatan di pondok pesantren yang merupakan bagian dari memasukkan nilai kitab *Ta'limu Muta'alim* ke dalam pembelajaran, dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengenalkan santri berkepribadian mulia(Nurul Huda,2000:15). Pesantren juga merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang berfungsi sebagai salah satu benteng umat Islam, pusat kajian dan pusat pengembangan masyarakat.Pesantren secara umum bertujuan untuk membimbing santri kepada orang-orang yang berkepribadian Islami dengan ilmu agamanya, dan melalui ilmunya serta perbuatannya menjadi utusan ajaran Islam di masyarakat sekitar.

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang tidak hanya memberikan pelatihan di bidang intelektual, tetapi juga menyampaikan sikap dan konsep moral keagamaan dan sosial.Tak heran jika Pesantren sering disebut sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan kepribadian.Tujuan umum penerapan nilai-nilai *Ta'limu Muta'alim* dalam pembelajaran adalah untuk mengenal manusia sebagai hamba Tuhan.Pendidikan harus mengubah setiap orang menjadi pribadi yang diperbudak oleh Tuhan.Memperbudak diri sendiri berarti menyembah Allah. Oleh karena itu, tujuan penerapan nilai-nilai kitab *Talim MutaAlim* dalam pembelajaran adalah untuk menciptakan manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT.Dan karena kepribadiannya yang mulia, maka semua amalan itu berlandaskan ilmu, dan setelah ilmu itu diamalkan, maka muncullah pribadi yang baik.Tujuan mulia pendidikan Islam ada di pondok pesantren.Pesantren diajarkan tidak hanya untuk menyerap ilmu,

tetapi juga mengamalkan dan mengamalkannya ketika meninggalkan Pesantren. Salah satu kualitas Pesantren adalah mengajar melalui Kitab Kuning. Kitab Kuning merupakan salah satu fenomena pesantren dan telah berkembang menjadi tradisi keterikatan yang terus menerus pada pesantren.

Kitab Kuning pada dasarnya adalah istilah yang digunakan oleh orang luar di Pesantren untuk meremehkan tingkat pengetahuan pesantren. Kitab Kuning adalah kitab rendah ilmiah yang menyebabkan stagnasi intelektual. Istilah Kitab Kuning sebenarnya berkaitan dengan kitab-kitab warisan Islam abad pertengahan yang digunakan di pesantren-pesantren hingga saat ini. Salah satu kitab yang paling banyak digunakan di pesantren adalah kitab *ta'limul muta'alim*. Kitab karya Az-Zarnuji ini merupakan salah satu kitab klasik yang namanya dikenal di bawah naungan Kyai dan Santri pondok pesantren di Indonesia. Buku tersebut memuat banyak konsep dan isu pendidikan dalam banyak aspek dan banyak diajarkan oleh guru yang tidak berpengalaman di wilayah Pesantren.

Kitab ini selalu diajarkan di semua pondok pesantren di Indonesia. Ada cara beretika dalam belajar, menghormati guru, menghargai ilmu, karena semuanya itu untuk kemaslahatan dan kemaslahatan ilmu. Daya tarik buku ini, yang banyak menjelaskan tentang sains, menjadi nilai plus bagi para pendidik. Pesantren khususnya memiliki pondok *Salafiyah* (tradisional) dan pondok yang mengklaim sebagai pondok modern. Berdasarkan pengamatan pada tanggal 25 Desember 2021 dan 26 Desember 2021, kitab *Ta'lim al-Muta'allim* membahas Adab secara mendetail dalam kajiannya.

Oleh karena itu, garis besar kitab *Ta'lim al-Muta'allim* adalah sejumlah besar *Kaifiyah* dari sudut pandang yang berbeda tentang karakter siswa yang belajar ilmu, dan semua orang dapat mengambil manfaat dan berkah dari ilmu tersebut. .. Pondok Pesantren Darul Huda Lebakkajang OKU Timur merupakan pondok pesantren semi modern yang memadukan ilmu umum dengan ilmu agama. Visi pondok ini adalah "*Ilmu Amaria, Illumina Amal, Akrakul Karima*", yang pencapaiannya selalu menerapkan

ilmu dan menciptakan akhlak yang baik berdasarkan ilmu. Melihat tujuan akhir dari *ta'lim almuta'allim* dan visi misi OKU Timur Lebakkajang dan, penulis menyadari perlunya pembentukan karakter di Pesantren Darul Huda. Siswa sekolah Huda Lebakkajang OKU Timur.

Oleh karena itu, penulis berkeyakinan bahwa pendidikan akhlak sangat penting bagi generasi percetakan yang akan datang, yang mapan dalam aspek intelektual dan spiritual untuk menghasilkan pribadi yang bertaqwa dan berakhlak mulia. Penelitian ini tentang implementasi nilai-nilai kitab *ta'lim almuta'allim* dalam pembelajaran pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darul Huda Lebakkajang, OKU Timur.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang melibatkan metode survei yang menggali data di luar lapangan untuk kemudian dikonfirmasi. Kemudian, penelitian di tempat dan tempat yang dipilih sebagai tujuan penelitian. Di sisi lain, menurut pendapat para ahli penelitian, tujuannya adalah untuk secara deskriptif menentukan apakah ada dampak, seberapa sempit dampak, dan apakah dampak itu bermakna. Sifat penelitian ini adalah deskriptif. "Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang telah ditunjukkan untuk menjelaskan fenomena yang ada, baik fenomena alam maupun fenomena penunjang manusia. Fenomena terpisah dari bentuk, kegiatan, ciri, perubahan hubungan, dan fenomena tertentu. Dapat berupa persamaan dan perbedaan fenomena. Penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sebagaimana adanya. Penelitian ini tidak mengontrol dan memanipulasi variabel penelitian, sehingga dilakukan penelitian ini. Disebut juga non-eksperimental. Sifat penelitian ini adalah deskriptif.

Dengan kata lain, itu hanya penyelidikan yang menjelaskan keadaan objek untuk menarik kesimpulan yang valid secara umum. Pendekatan kualitatif

adalah alat utama bagi peneliti untuk menafsirkan dengan pengambilan sampel sumber data sebagai metode penelitian filosofis pasca-positif yang digunakan untuk mempelajari keadaan objek alam (bukan eksperimen) juga dapat dilakukan. Analisis data bertujuan dan seperti bola salju, dan hasil penelitian kualitatif menggarisbawahi pentingnya generalisasi. Berdasarkan uraian di atas, fenomena yang dialami subjek, yaitu perilaku subjek, hubungan sosial subjek, perilaku subjek, harus dipahami secara utuh dan melalui deskripsi formal, fakta, karakteristik, dan hubungan antara fenomena yang diteliti. dan mengkaji lebih dalam tentang gejala, eksakta khusus, alamiah, faktual kontekstual `Pondok `Darul Huda Lebakkajang OKU Timur ditinjau dari peristiwa dalam hal implementasi nilai-nilai kitab ta`limu muta alim.

Tujuan pembelajaran dalam pembentukan karakter siswa. Ini menangkap fenomena individu, situasi, atau kelompok tertentu yang terjadi di alam sebagai penjelasan verbal dalam konteks alam yang khusus. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk menciptakan gambaran atau lukisan yang sistematis dan faktual tentang fakta, ciri, dan hubungan antara fenomena yang diteliti.

Penentuan Subjek penelitian yang digunakan adalah *purposive* yakni teknik penentuan informan dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu terhadap apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi situasi sosial yang diteliti. Sedangkan subyek dalam penelitian ini adalah:

- a. Pengasuh Pondok Pesantren Darul Huda Lebakkajang OKU Timur
- b. Kepala Pesantren Pondok Pesantren Darul Huda Lebakkajang OKU Timur
- c. Seksi Bidang Tarbiyah Pondok Pesantren Darul Huda Lebakkajang OKU Timur
- d. Sebagian santri putra Pondok Pesantren Darul Huda Lebakkajang OKU Timur

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi nilai nilai kitab ta'limul mutaallim

Implementasi adalah proses dimana ide, konsep, pedoman, atau inovasi diterapkan dalam bentuk sarana dan pengaruh praktis dalam bentuk perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap. Belajar adalah usaha sadar atau sadar orang dewasa untuk pertumbuhan siswa. Implementasi biasanya dilakukan setelah rencana dianggap dimodifikasi. Implementasi juga bisa berarti implementasi yang berasal dari bahasa Inggris *simplementation* yang berarti menjalankan. Mempelajari kitab *Ta'limul Muta'allim* merupakan proses perubahan baik perilaku maupun pengetahuan melalui interaksi antara guru dan siswa. Mempelajari kitab *Ta'limul Muta'allim* akan membantu memotivasi siswa untuk belajar dan mengamalkan keyakinannya berupa pembiasaan akhlak yang baik dan terpuji.

Kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Syekh Az-Zarnuji berarti kitab kecil yang mengajarkan bagaimana menjadi murid dan guru yang baik. Kitab *Ta'limul Muta'allim* adalah karya Az Zarnuji, yang masih eksis sampai sekarang. Kitab ini diberikan Shala oleh Ibrahim bin Ismail dan diterbitkan pada tahun 996 M. Popularitas kitab *Ta'limul Muta'allim* diakui oleh para ulama Barat dan Timur. Muhammad bin Abdul Qadir Ahmad menilainya sebagai karya monumental, yang mana orang alim seperti Az-Zarnuji pada saat itu hidupnya disibukkan dalam dunia pendidikan, sehingga dalam hidupnya sebagaimana Muhammad bin Abdul Qadir Ahmad hanya menulis sebuah buku.

Tetapi pendapat lain mengatakan bahwa kemungkinan karya lain Az-Zarnuji ikut hangus terbakar karena penyerbuan bangsa Mongol yang dipimpin oleh Jenghis Khan (1220-1225 M), yang menghancurkan dan menaklukkan Persia Timur, Khurasan dan Transoxiana yang merupakan daerah terkaya, termakmur dan berbudaya Persia yang cukup maju, hancur lebur berantakan, tinggal puingpuingnya. Kitab *Ta'limul Muta'allim* pertama kali dicetak di Jerman pada tahun 1709 M oleh Ralandus, di Lobsak tahun 1839 M oleh Kaspari dengan tambahan muqaddimah oleh Plessner, di

Marssadabad tahun 1265 H, di Qazan tahun 1898 M menjadi 32 halaman, dan tahun 1901 M menjadi 35 halaman dengan tambahan sedikit penjelasan atau syarah dibagian belakang, di Tunisia tahun 1286 H menjadi 40 halaman, Tunisia Astanah tahun 1292 H menjadi 46 halaman, dan tahun 1307 H dan 1311 H menjadi 52 halaman. Dalam wujud naskah berharakat (musyakkalah), dapat ditemukan dari penerbit alMiftah, Surabaya.

Kitab Ta`limul Muta`allim juga telah disyarahi menjadi satu kitab baru tetapi tanpa judul sendiri oleh Asy Syaikh Ibrahim bin Ismail dan selesai ditulis pada tahun 996 H. Buku memiliki banyak penggemar dan menempati posisi yang sah dalam komunitas siswa dan guru. Terutama pada masa pemerintahan Murad Khan Bin Salim Khan (abad ke-16 M). Kitab Ta`limul Muta`allim juga diadaptasi dalam bentuk nadzam (puisi, Pantun) dan diubah menjadi bahrojaz dalam 269 bait oleh Ahmad Zaini di Jawa Tengah. Naskah ditulis atas nama penerbit Mesir Mustafa Babil Harabi, di bawah bimbingan Ahmed Saad Ali, imam Al Azhar dan ketua Rajina Tashi, Maktabah Navaniya Kubro di Surabaya, Jawa Timur. Karya Al Zarnuji yang terkenal adalah kitab *Talimul Mutaalim*.

Kitab ini merupakan salah satu karya klasik bidang pendidikan yang telah banyak dipelajari dan dipelajari oleh santri yang berilmu, khususnya di pondok pesantren. Materi ini sarat dengan konten yang berkaitan dengan pendidikan moral spiritual. Keistimewaan lain dari kitab *Ta`limul Muta`allim* adalah materi yang dikandungnya. Meski kecil dan dengan judul yang seolah hanya berbicara tentang metode pembelajaran, namun esensi buku ini juga memuat tujuan, prinsip, dan strategi pembelajaran berbasis moral agama.

Buku ini dijual hampir di mana-mana di dunia. Buku tersebut juga telah dicetak, diterjemahkan dan dipelajari di berbagai belahan dunia, baik timur maupun barat. Di Indonesia, *Ta`lim al-Muta`allim* dipelajari di hampir semua lembaga pendidikan tradisional klasik seperti Pesantren dan Pesantren modern. Mempelajari buku ini merupakan petunjuk bagi siswa untuk mengetahui segala sesuatu tentang cara belajar yang baik dan benar.

2. Metode nilai nilai kitab ta'limul mutaallim

Sebagai ahli pelajaran, guru perlu menguasai keterampilan terapan, karena ada banyak jenis metode pembelajaran, masing-masing dengan kekuatan dan kelemahannya sendiri. Dalam konteks ini, ada banyak jenis metode pembelajaran, tetapi perlu ditekankan bahwa prinsip penerapannya adalah sama. Menurut Djameluddin dan Abdullah Aly dalam Ngaliman (2015:45), metode pembelajaran adalah jalan yang harus ditempuh dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan menurut Ahmaddy, metode pembelajaran adalah cara atau upaya yang dilakukan untuk mencapai proses pendidikan dan pembelajaran seorang siswa sesuai dengan tujuannya. Metode pembelajaran ini sangat penting untuk membuat proses belajar mengajar menjadi menyenangkan, tidak membosankan bagi siswa, dan mudah bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan. Metode pembelajaran di sini dapat diartikan sebagai suatu cara di mana rencana yang telah dibuat dilaksanakan dalam bentuk kegiatan praktik yang sebenarnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Namun disini peneliti belum menemukan penjelasan yang konkrit tentang bagaimana mempelajari kitab *Ta'limul Muta'allim*.

Peneliti akan menjelaskan metode pembelajaran yang umum. Berikut adalah beberapa cara untuk melakukannya.

a) Metode sorogan

Sorogan berasal dari kata sorog (Jawa). Artinya seperti terbentur karena setiap santri mendorong bukunya di depan Kiai atau asistennya (badal, pembantu Kiai). Metode sorogan biasanya diadakan di ruangan tertentu dimana ustadz/kiai dapat menggunakan empat uduk sebagai guru, di depannya juga terdapat bangku atau meja kecil untuk meletakkan buku siswa di seberangnya. Sementara itu, siswa lain duduk agak jauh, mendengarkan cerita dan menonton apa yang terjadi ketika teman

mereka berdiri berhadap-hadapan, dan ustad sebagai pembanding ketika giliran mereka. / Saya menyerahkan buku itu kepada roh.

b) Metode Wetonan / Bandungan

lahir pada tahun Metode Bandungan disebut juga metode Wetonan, berasal dari kata wektu (Jawa) yang berarti waktu, karena pembacaan dilakukan pada waktu tertentu. Metode ini berbeda dengan metode Sologan dimana roh atau ustad melakukan metode Bandungan pada sekelompok mahasiswa untuk mendengarkan buku. Cara ini biasanya digunakan untuk mempelajari Kitab Kuning (Gundul). Di sana, siswa mendengarkan setiap buku dan mencatat yang dianggap penting untuk memahami teks.

c) Bahtsul Masa'il

Metode musyawarah, dengan kata lain Bahsul Masail, merupakan metode pembelajaran yang mirip dengan metode debat dan seminar. Sejumlah siswa membentuk Haraka. Haraka diarahkan langsung oleh arwah, ustad, atau mungkin santri yang lebih tua, untuk berdiskusi atau mempelajari suatu topik tertentu. Padahal, siswa bebas bertanya dan berpendapat

d) Hafalan (*muhafazhah*)

Hafalan adalah metode pembelajaran bagi siswa untuk menghafal kalimat-kalimat tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan roh dan ustad. Siswa diberi tugas untuk menghafal pengukuran dalam jangka waktu tertentu. Hafalan santri ini dihafal secara rutin atau sesekali di hadapan arwah atau ustadz, tergantung ruh atau ustadz tersebut. Ada tiga langkah yang perlu Anda ambil untuk menggunakan metode ini: 1) Refleksi, yaitu memperhatikan materi yang dipelajari, baik dari segi tulisan, tanda baca, maupun syakalnya. 2) Ulangi. Dengan kata lain, saya membaca dan mengulangi apa yang guru katakan. 3) Membaca nyaring. Hal ini

diulang-ulang secara individual untuk menunjukkan perolehan hasil belajar dari apa yang telah dipelajari.

e) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan cara untuk memandu pembelajaran dengan memunculkan pertanyaan-pertanyaan yang membantu siswa memahami materi. Metode tanya jawab efektif jika materi yang dibahas menarik, bermanfaat, dan memiliki nilai praktis yang tinggi. Untuk menghindari penyimpangan dari topik, jika Anda ingin menggunakan metode tanya jawab, Anda perlu melakukan langkah-langkah berikut: 1) Buatlah tujuan dari pertanyaan dan jawaban sejelas mungkin. 2) Menemukan alasan untuk memilih metode tanya jawab. 3) Identifikasi pertanyaan-pertanyaan yang mungkin dapat Anda ajukan. 4) Tentukan kemungkinan jawaban untuk tetap pada topik. 5) Memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya. (Sudirman, 2008:65) Metode Tanya jawab adalah bentuk pendidikan di mana guru mengajukan pertanyaan dan siswa menjawab. Atau sebaliknya: siswa mengajukan pertanyaan dan guru memberikan jawabannya. Penjelasan di atas menjelaskan bahwa metode tanya jawab adalah suatu prosedur untuk memperjelas maksud dari tanya jawab sebanyak-banyaknya, dan suatu metode untuk membimbing pembelajaran dengan menggunakan alasan-alasan pemilihan tanya jawab. Temukan cara dan tentukan pertanyaan yang mungkin. Tentukan kemungkinan jawaban untuk menghindari penyimpangan dari topik. Cara-cara di atas memegang peranan yang sangat penting dalam mengajarkan pembelajaran kitab-kitab *Talim Muta Alim* dan lebih fokus pada tujuan yang diharapkan. Secara baik, hal itu memotivasi siswa untuk memudahkan mereka memahami apa yang ada di dalam kitab *Talim Muta Alim*.

3. Metode pembentukan karakter santri

Menurut Heri Gunawan (2012) Proses pembentukan karakter membutuhkan cara untuk memberikan nilai karakter yang baik kepada siswa agar tidak hanya mengenal karakter, tetapi juga menerapkan karakter yang merupakan tujuan utama pembentukan karakter. Menurut para ahli, metode pembentukan karakter antara lain metode etsy atau contoh, metode familiar, metode 'ibrah dan mau'idah, metode sejarah atau (*qishah*), metode *Targhib* dan *Tarhib* (janji atau ancaman).

a) Metode Uswah atau Contoh

Tauladan diproyeksikan dengan kata Eta, dan atribut diberikan di belakangnya. Artinya Hasana yang artinya baik. Oleh karena itu, Anda mendapatkan ungkapan uswatun hasah. Ini merupakan contoh yang baik. pembentukan karakter keteladanan adalah cara untuk memposisikan diri sebagai idola dan panutan bagi anak-anak. Perilaku dan sikap pendidik juga dapat menjadi contoh untuk memberikan contoh perilaku baik yang diharapkan sebagai panutan siswa. Contoh: Berpakaian yang benar, datang tepat waktu, bekerja keras dan berbicara dengan sopan. Qs sebagai firman Allah. Al Ahzab (33): 21: Artinya: Sesungguhnya para Rasul Allah itu telah memberikan suri teladan yang baik bagi orang-orang yang menghendaki (yaitu) Allah (rahmat) dan penghakiman (kedatangan) bagimu, dan dia sering menyebut kepada Allah. (Surat al-Ahzab (33): 21). Berdasarkan pendapat ayat di atas, dapat dipahami bahwa eta, atau metode keteladanan, adalah metode menampilkan diri sebagai sosok idola yang dapat diadopsi oleh seorang guru atau pendidik dan menjadi panutan bagi siswa. lakukan. Dalam kaitan ini, guru dituntut memiliki integritas, keteguhan, dan keuletan yang kuat dalam kehidupan guru. Dasar utama peniruan adalah keteladanan Rasulullah SAW dalam perkataan, perbuatan dan situasi.

b) Metode pembiasaan.

Keakraban dikenal sebagai teori "pengkondisian operan" dan memperkenalkan siswa pada perilaku yang mengagumkan, disiplin, pembelajaran aktif, ketekunan, kejujuran, kejujuran, dan tanggung jawab. Pendapat lain adalah membiasakan adat dicapai dengan mengulangi perbuatan baik. Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa pembiasaan adalah cara siswa melakukan perbuatan baik dengan berlatih berulang-ulang. Misalnya, membiasakan diri menjadi kebiasaan khusus siswa dan itu mudah. Yang dilakukan adalah mendorong siswa untuk berperilaku anggun dan jujur.

c). Metode Ibra' dan Mauidah

Berarti keadaan mental yang memberi orang esensi dari sesuatu yang dialami seseorang dalam menghadapi alasan yang membuat pikiran mengakuinya. Kata Mauida adalah pikiran dalam menjelaskan penghargaan dan ancaman. Ini adalah nasihat yang baik. Pendapat lain menyatakan: Metode ini membantu memotivasi siswa untuk berkomitmen pada aturan dan nilai moral luhur yang harus mereka terapkan. Qs sebagai firman Allah. Kerutan sebagai berikut 24: Artinya: Karena seorang tunanetra datang kepadanya. Anda tahu, mungkin dia ingin menyucikan diri (dari dosa). Atau dia ingin magang, apakah pengajaran itu menguntungkannya? (Mengernyit 24). Dari pendapat puisi di atas, "Ibra dan Maui Da", "Ibra" dan "Maui Da", berupa nasehat-nasehat lembut sebagai ajaran yang bermanfaat, dengan tujuan mencapai "ke". cara memberi esensi. Memotivasi siswa agar memiliki komitmen terhadap nilai-nilai moral luhur yang harus diterapkan.

d) Metode cerita atau (*qishah*)

Cerita tersebut berasal dari kata qashshayaqushshuqishata. Ini berarti kutipan berita dan pelacak untuk diikuti. Pendapat lain menjelaskan bahwa cerita adalah pencarian peristiwa masa lalu. Kisah dapat diisi

dengan ajaran moral dan nilai-nilai pendidikan. Sebuah kisah yang disajikan dalam Alquran dengan ajaran dan nilai-nilai seperti itu. Firman Allah Slat Youssif, ayat tiga. Arti Disengaja: Kami memberi tahu Anda kisah terbaik dengan menurunkan Al-Qur'an ini kepada Anda, dan sebenarnya Anda adalah salah satu dari orang-orang yang tidak dia kenal sebelumnya (kami ungkapkan). (Q.S. Yusuf ayat 3). Dengan kata lain, cerita adalah pesan atau peristiwa dari masa lalu. Ketika melakukan pembentukan karakter di Pesantren, cerita digunakan sebagai metode yang mendukung untuk menyampaikan materi Kitab Kuning, dengan tujuan membantu siswa yang mendengarkan cerita untuk mengadopsi model dan kebijaksanaan cerita.

e) Metode Targhib dan Tarhib (janji atau ancaman)

Targhib adalah janji kebahagiaan dengan keyakinan dan kenikmatan akhirat. Tarhib adalah ancaman karena dosa-dosa yang dilakukan. Targhib dan Tarhib bertujuan agar manusia menaati aturan Allah. Sebagaimana firman Allah Surah AnNisaa ayat 173 : Artinya: Bagi orang-orang yang beriman kepada amal saleh, Allah menyempurnakan pahala mereka dan menambahkan sebagian dari kemurahan Allah kepada mereka. Mereka yang ragu-ragu dan sombong akan dihukum dan dihukum oleh Allah. Mereka tidak dapat menemukan wali atau penolong selain Allah. (Q.S. An Nisa ayat 173). Berdasarkan pendapat di atas, Targhib dan Tarhib dapat dipahami sebagai cara berjanji kepada orang-orang yang taat untuk menaati perintah-perintah Allah dan intimidasi terhadap orang-orang berdosa. Sebagaimana dijelaskan dalam puisi di atas, bagi mereka yang beriman dan mengerjakan hal yang benar, Allah menyempurnakan pahala mereka dan menambahkan sebagian dari karunia-Nya kepada mereka. Mereka yang ragu-ragu dan sombong akan dihukum dan dihukum oleh Allah. Mereka tidak dapat menemukan wali atau penolong selain Allah.

D. KESIMPULAN

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang tidak hanya memberikan pelatihan di bidang intelektual, tetapi juga menyampaikan sikap dan konsep moral keagamaan dan sosial. Tak heran jika Pesantren sering disebut sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan kepribadian. Tujuan umum penerapan nilai-nilai *Ta'limu Muta'alim* dalam pembelajaran adalah untuk mengenal manusia sebagai hamba Tuhan. Pendidikan harus mengubah setiap orang menjadi pribadi yang diperbudak oleh Tuhan. Memperbudak diri sendiri berarti menyembah Allah. Metode umum yang digunakan dalam kitab *ta'limul muta'allim* adalah: Metode sorogan, metode bandongan, metode bahsul masail, metode hafalan (muhafadzoh), dan metode Tanya jawab. Sedangkan Dalam metode pembentukan karakter antara lain metode etsa atau contoh, metode familiar, metode 'ibrah dan mau'idah, metode sejarah atau (*qishah*), metode *Targhib* dan *Tarhib* (janji atau ancaman).

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Khan, Muhammad. 2005. *Sumbangan Umat Isla mterhadap Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan*, Bandung: Rosdakarya
- al-Abrasyi, M. Athiyah .2010. *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Titian Ilahi Press
- An'im, Abu. 2015. *Terjemah Ta'limul Muta'allim-Kiat Santri Meraih Ilmu Manfataa & Barokah*, Jawa Barat : Mukjizat
- Chasanatin, Haiatin .2015. *Pengembangan Kurikulum*, (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Juri Siwo Metro, Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.
- Dharma Kusuma, Dkk, 2012. *Pendidikan Karakter*. (Bandung : Remaja Rosda karya Offset.
- Gunawan, Heri .2012. *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*, (Bandung: Alfabeta.

- Hamalik, Oemar .2007. *Dasar dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung : PT. Remaja Rosda karya.
- Hamid,Abdulloh .2017. *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren (Pelajar dan Santri dalam Era IT dan Cyber Culture)*, (Surabaya: Imtiyaz)
- Hamid, Hamdani dan Beni Ahmad Saebani, 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara).
- Hoedari, Amin. dkk, 2004. *Masa Depan Pesantren : dalam Tantangan Modernitas dan Kompleksitas Global* (Jakarta: IRD Press).
- Huda, Nurul . 2000. *Konsep Belajar Dalam Kitab Ta'lim Al-muta'allim*, (Semarang : Pusat Penelitian IAIN Walisongo).
- Huda, Nurul .2000. *Konsep Belajar Dalam Kitab Ta'lim Al-muta'allim*, (Semarang : Pusat Penelitian IAIN Walisongo)
- Iskandar, Soetyono dan Mardi Syahir, 2017. *Filsafat Pendidikan Vokasi*, (Yogyakarta : Deepublish).
- Isna Aunillah, Nurla. 2011. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jogjakarta:Laksana).
- Kementrian Pendidikan Nasional; 2010. Ditjen Mandikdasmen Direktorat pembinaan Santri, Pendidikan Karakter di Santri, Surabaya.
- Koesoema A., Doni. 2007. *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*, Jakarta:PT.Grasindo.
- Rahman, Yusuf, 2012 “Penafsiran Tekstual dan Kontekstual terhadap al-Qur’an dan Hadist (Kajian terhadap Muslim Salafi dan Muslim Progresif)”, *Journal of Qur’an and Hadist Studies*, Vol. 1, No. 2,